

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global, artinya masalah kemiskinan masih menjadi persoalan sampai dengan saat ini. Kemiskinan yang ada di Provinsi Gorontalo begitu memprihatinkan, apalagi rumah tangga miskin yang di kepalai oleh perempuan itu menjadi salah satu bentuk perhatian pemerintah.

Perempuan kepala rumah tangga miskin di Provinsi Gorontalo masih cukup banyak. Mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Tanggungjawab mereka sebagai ibu rumah tangga menjadi terbebani. Karena harus meninggalkan anak mereka dan pekerjaan rumah terkadang sudah tidak terurus dengan baik.

Perempuan kepala rumah tangga miskin memikul beban ganda, yakni mengurus rumah tangga dan sekaligus mencari nafkah untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya. Mereka melakukan semua itu karena memenuhi tanggungjawab mereka sebagai kepala rumah tangga.

Jika mereka tidak bekerja lalu siapa yang akan mencukupi kebutuhan mereka nantinya. Kata itulah yang selalu ada dalam pikiran perempuan sebagai kepala rumah tangga. Dan inilah yang menjadi motivasi mereka agar tetap bekerja demi anggota keluarganya.

Seharusnya perempuan tidak harus seperti ini. Tugas seorang perempuan yaitu mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Namun perempuan yang

sudah tidak memiliki suami, apakah mungkin mereka hanya berdiam diri dirumah saja? Sementara anak-anak mereka untuk kebutuhannya tidak terpenuhi.

Inilah yang menjadi beban pikiran mereka. Jika mereka tidak bekerja, bagaimana mereka bisa bertahan hidup dengan keadaan seperti ini. Mau tidak mau mereka harus tetap bekerja untuk menghidupi kebutuhan anggota keluarganya. Untuk itu perempuan sebagai kepala rumah tangga miskin harus tetap bekerja. Karena mereka adalah tulang punggung keluarganya. walaupun penghasilan yang mereka dapatkan tidak seberapa, yang penting bisa makan sehari-hari.

Hal ini yang harusnya menjadi pusat perhatian pemerintah untuk memberikan solusi bagaimana kaum perempuan sebagai kepala rumah tangga miskin bisa mengatasi masalah kemiskinan seperti ini, dan bisa terlepas dari jeritan kemiskinan. Jumlah rumah tangga miskin yang kepala keluarganya perempuan masih cukup besar di Provinsi Gorontalo jika dibandingkan dengan rumah tangga miskin yang di kepalai oleh laki-laki. Ini yang sebenarnya harus di pecahkan.

**Tabel 1.1**  
**Basis Data Terpadu (BDT) pada tahun 2015**

No	Kepala Rumah Tangga Miskin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	97.659	88,85
2	Perempuan	12.254	11,15
	Provinsi Gorontalo	109.913	100.00

*Sumber* : Dr. Agussalim, SE, MS (2018)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan jumlah maupun persentase kepala rumah tangga miskin yang tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo.

Dalam hal ini pemerintah lebih berperan lagi untuk mengatasi masalah kemiskinan seperti ini. Karena akan semakin banyak perempuan sebagai kepala rumah tangga yang akan menderita. Saya lihat di Provinsi Gorontalo banyak perempuan yang menjadi peminta-minta di jalanan karena mungkin sudah tidak bisa menanggung beban kemiskinan yang di alaminya.

Di Provinsi Gorontalo berdasarkan jumlah sampel masih ada 123 rumah tangga miskin yang di kepalai oleh perempuan. Upaya yang bisa di lakukan untuk mereka harus bertumpu pada jaminan dan perlindungan sosial, seperti uang tunai (cash transfer), raskin/rastra, jamkesmas dan sebagainya. Mayoritas rumah tangga miskin yang ada di Provinsi Gorontalo adalah yang di kepalai oleh perempuan. Merekalah yang paling menderita kemiskinan dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Keterkaitan antara perempuan dengan kondisi kemiskinan telah ditunjukkan oleh beberapa hasil studi sebelumnya. Disebutkan bahwa budaya patriarki secara tidak langsung telah memberikan batasan-batasan bagi perempuan dan ketidakadilan serta ketidaksetaraan turut melahirkan kedekatan identitas perempuan dengan kemiskinan. Pengalaman perempuan dan laki-laki berbeda terhadap kemiskinan, dan dibandingkan dengan laki-laki, perempuan jauh lebih tertinggal dalam mengakses sumberdaya ekonomi sebagai pintu dalam penghapusan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat. Upaya tersebut mengisyaratkan bahwa penurunan angka kemiskinan harus bisa mendorong peningkatan partisipasi dan kesejahteraan perempuan.

Secara teoritik, ada korelasi linear antara kemiskinan perempuan dan perempuan kepala rumah tangga (Mosse, 2007). Artinya, ketika seorang perempuan hidup dalam kemiskinan dan berada dalam posisi sebagai kepala keluarga, maka dia akan semakin berperan untuk menghidupi keluarganya atau mencari nafkah bagi anggota keluarganya.

Memahami dan menyelami kondisi kemiskinan mereka merupakan langkah awal untuk membantu mereka keluar dari jeratan kemiskinan. Apalagi selama ini penelitian yang secara khusus menyoroti kondisi para perempuan kepala keluarga tersebut belum banyak dilakukan. Selain itu analisis mengenai keterkaitan antara jenis kelamin kepala keluarga dan kondisi kemiskinan, dihadapkan pada masalah terbatasnya data statistik dan adanya perdebatan mengenai definisi perempuan kepala keluarga yang sangat

di pengaruhi oleh faktor budaya dibandingkan dengan laki-laki sebagai kepala keluarga.

Penelitian yang dilakukan di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa secara umum, status sebagai perempuan kepala rumah tangga terjadi karena perceraian, baik karena cerai hidup maupun cerai mati. Meski proporsinya relatif kecil, terdapat perempuan kepala rumah tangga miskin yang tidak pernah menikah atau ditinggal pergi merantau oleh suaminya. Perempuan yang sudah lebih dari lima tahun menjadi kepala rumah tangga, rata-rata karena cerai mati. Mereka yang sudah lebih dari 10 tahun menjadi kepala rumah tangga karena cerai mati, rata-rata telah berusia di atas 50 tahun. Sedangkan mereka dengan status cerai hidup umumnya berada di usia kurang dari 50 tahun.

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan KHI, kepala keluarga identik dengan pencari nafkah dan memenuhi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan perempuan kepala keluarga dalam konteks ini adalah perempuan yang memikul tanggungjawab tunggal untuk menghidupi keluarganya, sehingga dia adalah pencari nafkah utama dan juga harus memenuhi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Para perempuan kepala keluarga ini rata-rata berasal dari keluarga miskin dan berpendidikan rendah. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan-pekerjaan sektor informal, seperti pembantu rumahtangga, buruh sangan, pedagang kecil dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tentunya tidak

membutuhkan skilil. Inilah realitas bahwa perempuan miskin memang mengalami miserisasi, dimana dia yang paling menderita menanggung beban berat akibat kemiskinan keluarganya.

Meningkatnya jumlah perempuan kepala rumah tangga terutama di Provinsi Gorontalo disebabkan antara lain karena: (1). Migrasi. Migrasi berpengaruh nyata terhadap perempuan yang ditinggal. Bagi perempuan desa dengan perginya suami, tanggungjawab tunggal atas ladang, tidak adanya tenaga kerja laki-laki dan rendahnya sumber nafkah pertanian, menyebabkan produktivitas menjadi sangat rendah. Akibatnya perempuan melakukan kerja sambil di luar pekerjaan sebagai petani yang bernilai ekonomi; (2). Suami meninggal dunia, perceraian, suami meninggalkan rumah ( bekerja di luar kota, luar daerah ataupun luar negeri) dan suami sakit. Faktor ini banyak dialami oleh Perempuan kepala rumah tangga di Provinsi Gorontalo. Selain beberapa faktor tersebut, meningkatnya jumlah perempuan kepala rumah tangga juga disebabkan oleh keinginan dan kesadaran perempuan untuk membebaskan diri dari aspek-aspek yang lebih represif dalam kultur yang tidak berpihak (Momsenn J. Hens hall , 1991: 26). Meskipun jumlah perempuan kepala rumah tangga semakin meningkat, akan tetapi pembangunan tetap mendiskriminasikan mereka. Dunia diatur sedemikian rupa agar perempuan kepala rumah tangga tetap tidak tampak dan hanya sebagai bayang-bayang semu yang keberadaannya dianggap tidak pernah ada. Pembakuan peran gender, dimana laki-laki kepala rumah tangga, pencari nafkah dan istri adalah ibu rumah tangga, menjadi sesuatu yang dianggap

taken for granted, alamiah, bukan konstruksi sosial yang setiap saat bisa dan boleh rubah atau berubah. Sehingga yang terjadi, dampak dari pembakuan tersebut sangat merugikan kaum perempuan.

Dalam survei menyatakan bahwa rumah tangga miskin yang di kepalai oleh wanita itu lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang di kepalai oleh laki-laki. Kenyataan ini membuat peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA MISKIN YANG DI KEPALAI OLEH LAKI-LAKI DAN RUMAH TANGGA MISKIN YANG DI KEPALAI OLEH PEREMPUAN”** di Provinsi Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin yang di kepalai oleh Laki-laki dan yang di kepalai oleh Perempuan di Provinsi Gorontalo?
2. Apakah terdapat perbedaan karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin yang di kepalai oleh Laki-laki dan Rumah Tangga Miskin yang di kepalai oleh Perempuan di Provinsi Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin yang di kepalai oleh Laki-laki dan yang di kepalai oleh Perempuan di Provinsi Gorontalo.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin yang di kepala oleh Laki-laki dan Rumah Tangga Miskin yang di kepala oleh Perempuan di Provinsi Gorontalo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebagai mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo ke dalam kasus yang nyata.
2. Bagi pemerintah dapat memberikan sumbangan penelitian dalam membantu mengatasi masalah kemiskinan yang dihadapi, melalui kebijakan yang relevan dalam mengatasi masalah kemiskinan.
3. Bagi akademik untuk memberikan informasi dan gambaran yang akan berguna dikalangan akademik dalam mengembangkan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.
4. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang perlu dipacu untuk masalah kemiskinan.
5. Bagi ilmu pengetahuan, secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khusus ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian



mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkapkan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.